

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena dengan adanya pendidikan, manusia bisa mendapatkan ilmu melalui pembelajaran. Pendidikan merupakan aktivitas setiap individu atau manusia yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian manusia seperti perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial. Pendidikan ini harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, agar mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang ada di sekolah. Aktivitas belajar mengajar merupakan sebuah inti dari aktivitas yang ada dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan atau di atur akan dilaksanakan dalam Aktivitas belajar mengajar. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai dan norma-norma sosial kepada generasi muda. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, memupuk keterampilan sosial, mengembangkan kreativitas, dan mengajarkan tanggung jawab sosial.

Pentingnya pendidikan sangat besar dalam pembangunan individu dan masyarakat. Pendidikan memberikan kesempatan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik. Pendidikan juga membantu mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan mobilitas sosial, dan memperkuat fondasi demokrasi. Dalam era teknologi dan globalisasi seperti sekarang, pendidikan juga dihadapkan pada

tantangan baru. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi cara kita belajar dan mengakses informasi. Pendidikan juga harus mampu mempersiapkan individu untuk menghadapi perubahan yang cepat dalam dunia kerja dan tantangan global. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk bekerja sama. Investasi yang memadai dalam pendidikan, pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik yang berkualitas, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan inklusif. Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu, masyarakat, dan bangsa. Melalui pendidikan yang baik, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik, memajukan peradaban, dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Pendidikan diartikan sebagai "usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara." Definisi ini terdapat dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nasional, n.d.), karena pendidikan kadang-kadang disebut sebagai landasan bagi kemajuan suatu negara, ia memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan. Kualitas suatu negara berkorelasi langsung dengan kualitas sistem pendidikannya. Pendidikan yang hebat juga akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan masa kini lebih fokus pada pengembangan keterampilan siswa yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan saat ini juga menekankan pada keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pendidikan masa kini berusaha untuk lebih mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar individu siswa. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, memberikan bimbingan dan mendukung perkembangan pribadi siswa. Pendidikan masa kini juga mengutamakan inklusi, mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus atau berbakat. Pendidikan masa kini mendorong kolaborasi antara siswa, baik dalam lingkungan fisik maupun melalui platform daring. Pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa bekerja bersama dalam proyek atau tugas untuk mencapai tujuan bersama, mengembangkan keterampilan kerjasama dan komunikasi. Pendidikan masa kini cenderung menggunakan penilaian berbasis kompetensi yang melibatkan penilaian holistik terhadap kemampuan siswa, bukan hanya mengukur keberhasilan melalui ujian tertulis. Penilaian dilakukan melalui berbagai metode, termasuk proyek, presentasi, dan portofolio. Perubahan-perubahan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan masa kini berusaha untuk menghasilkan individu yang berpikir kritis, kreatif, mampu beradaptasi, dan siap menghadapi perubahan yang cepat dalam masyarakat dan dunia kerja.

Pada pendidikan tentunya manusia akan mengembangkan potensi dirinya. Jadi, perlu adanya proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Belajar menurut M. Sobry Sutikno adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru bagi dirinya sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

interaksi dengan lingkungannya (Djamiluddin & Wardana, 2019: 6). Perubahan yang dimaksud adalah suatu hal yang dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan juga keterampilan, serta nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai hal yang telah dipelajari. Suyono & Hariyanto (dalam Setiawan, 2017: 21) menyatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan yang didalamnya guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai hal yang paling penting dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran.

Pada suatu pembelajaran dapat terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap pada siswa. Guru dalam pembelajaran bertugas membantu siswa agar mampu menguasai isi pelajaran (aspek kognitif), dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan yang dimiliki siswa (aspek psikomotor). Dalam setiap situasi pembelajaran, beberapa elemen penting dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, termasuk motivasi, lingkungan yang mendukung, materi yang relevan, interaksi sosial, umpan balik, dan refleksi. Memahami konteks dan kondisi pembelajaran yang baik dapat membantu individu dan pendidik memaksimalkan potensi pembelajaran yang optimal. Pembelajaran dalam kelas merupakan lingkungan pembelajaran formal yang biasanya dipimpin oleh seorang guru atau dosen. Saat pembelajaran dalam kelas, siswa belajar melalui

pengajaran langsung, diskusi, aktivitas kelompok, atau penugasan. Interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya dapat memperkaya proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan beberapa kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 meliputi pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, dan keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* yang didalamnya terdapat tiga aspek yakni, aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan) secara terpadu. Kurikulum 2013 untuk SD/MI menggunakan pendekatan tematik terpadu. Pada pembelajaran tematik, guru tidak hanya satu-satunya sumber belajar. Guru diharapkan bisa menjadi fasilitator, pembimbing, konsultan, dan mitra belajar daripada sekedar mentransfer pengetahuan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebut guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengikuti perkembangan pendidikan global. Kurikulum 2013 menekankan pengintegrasian antarmata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, pengetahuan dan keterampilan tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam konteks yang lebih luas. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan yang erat antara berbagai disiplin ilmu dan menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Mata pelajaran tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dikaitkan dengan tema

atau topik yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterkaitan antarmata pelajaran dan memperluas pemahaman siswa. Kurikulum 2013 mendorong pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam eksplorasi, pengamatan, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diharapkan aktif berpartisipasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu fokus utama Kurikulum 2013 adalah pengembangan karakter siswa, selain pembelajaran akademik, kurikulum ini juga menekankan pembentukan karakter yang baik, seperti sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa. Masalah yang terjadi salah satunya adalah berkaitan dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan salah satu perilaku sosial yang dibutuhkan oleh individu dalam berinteraksi sosial. Keterampilan sosial mencakup keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Siswa sekolah dasar mungkin menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Mereka mungkin merasa frustrasi, marah, atau cemas dalam situasi tertentu, dan tidak tahu cara mengelola emosi mereka dengan baik. Hal ini dapat berdampak negatif pada interaksi sosial mereka dan mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Siswa sekolah dasar mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan merasakan emosi orang lain. Kurangnya empati dapat membuat sulit bagi mereka untuk memahami perspektif orang lain, mengenali kebutuhan dan perasaan orang lain, atau merespons dengan

empati. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial mereka dan membatasi kemampuan mereka dalam membangun koneksi yang mendalam dengan teman sebaya. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mungkin mengalami kecanggungan sosial, kurangnya keterampilan komunikasi, atau kecemasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial yang sehat.

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh siswa agar siswa mampu beradaptasi secara baik dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial menjadi kebutuhan yang perlu dimiliki seseorang sebagai bekal dalam kehidupan, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan sekitarnya. Siswa yang rendah dalam keterampilan sosial atau bahkan tidak memiliki keterampilan sosial, akan kesulitan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini perlu dibenahi agar siswa memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan keterampilan sosial ini. Melalui pembelajaran dan latihan yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan, seperti komunikasi, empati, pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik. Pemberian dukungan sosial, contoh perilaku yang baik, dan lingkungan pembelajaran yang positif juga dapat membantu siswa sekolah dasar dalam mengatasi permasalahan keterampilan sosial yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di UPTD SDN Demangan 1 Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil bahwa terdapat siswa yang masih tidak

suka jika dibentuk kelompok oleh gurunya dikarenakan lebih suka melakukan sesuatu sendiri, bahkan siswa ini masih enggan untuk bertanya dengan teman sebangkunya jika ada pelajaran yang kurang dipahami. Siswa dengan kepribadian seperti yang dipaparkan tersebut merupakan salah satu siswa yang mengalami masalah dengan keterampilan sosialnya, sehingga hal ini mempersulit dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Masalah lain yang terjadi adalah siswa yang masih sering mengejek temannya, dan siswa yang hanya mau berteman dengan teman yang itu-itu saja. Saat pembelajaran, metode yang digunakan guru bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pada kelas II ini guru masih belum menerapkan demonstrasi. Saat pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran langsung dan sesekali menerapkan model pembelajaran yang berbasis kelompok. Sebagian siswa kelas II belum terlalu terlibat dalam kelompok. Guru kelas II sering memberikan teguran pada siswa yang hanya diam dalam kelompok, akan tetapi siswa dengan latar belakang pendiam dan tidak mau bekerja sama dengan temannya akan tetap tidak menghiraukan teguran dari guru.

Wawancara juga dilakukan bersama guru kelas II di UPTD SDN Demangan 1 Kabupaten Bangkalan dan didapatkan hasil bahwa di kelas II terdapat siswa yang masih belum bisa bergaul dengan teman sekelas bahkan dengan teman sebangkunya. Hal ini dikarenakan selalu ada rolling kelas tiap tahunnya, sehingga siswa harus mengenal dan menghafal ulang nama teman-temannya yang baru. Rolling kelas ditetapkan di sekolah ini berdasarkan hasil belajar siswa yang diacak mulai dari hasil belajar tertinggi, sedang, sampai nilai belajar rendah. Guru kelas II juga menyampaikan bahwa di kelas II masih ada siswa yang enggan untuk sekedar menyapa temannya, sulit memberikan bantuan kepada temannya jika belum

diminta dan masih ada siswa yang suka mengejek temannya. Saat pembelajaran berlangsung, guru kelas II menyatakan lebih sering menggunakan metode ceramah karena agar siswa lebih konsentrasi dalam pembelajaran, dan tidak pernah menerapkan demonstrasi karena menganggap siswa belum bisa menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Guru kelas II membentuk kelompok di kelas jika ada materi yang mengharuskan dilakukan dengan diskusi. Pembentukan kelompok ini dipilih oleh guru dan tidak disarankan kepada siswa untuk memilih sendiri.

Beberapa masalah yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah disebutkan diperkuat dengan hasil pengisian kuesioner oleh siswa terdapat kuesioner memuat 5 indikator keterampilan sosial, diantaranya: hubungan teman sebaya, kemampuan akademis, manajemen diri, kepatuhan, dan perilaku asertif. Berdasarkan penyebaran kuesioner pada tanggal 26 September 2022 didapatkan hasil bahwa terdapat 16 siswa dan diperoleh hasil persentase 49% pada indikator hubungan teman sebaya. Berdasarkan hasil angket hubungan teman sebaya sebanyak 16 siswa tidak senang berteman dengan siapa saja, dan merasa tidak senang jika membantu dan berbagi dengan teman sebayanya. Siswa belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Mereka mungkin kurang peka terhadap kebutuhan dan perspektif orang lain, sehingga kurang mampu berempati dan memberikan dukungan kepada teman sekelas yang membutuhkan.

Pada indikator kemampuan akademis sebanyak 17 siswa dan diperoleh hasil persentase 52%. siswa tersebut menyatakan bahwa tidak mematuhi aturan di sekolah, tidak semangat ketika berangkat sekolah, dan merasa bahwa tidak memerlukan bantuan guru ataupun temannya saat pembelajaran. Sebanyak 15 siswa

dan diperoleh hasil sebesar 47% pada keterampilan sosial indikator manajemen diri. Siswa tersebut merasa bahwa tidak senang jika belajar secara berkelompok dan tidak senang jika harus melakukan kerja sama dengan orang lain. Siswa juga menyatakan bahwa tidak bisa menghargai pendapat temannya yang lain, namun enggan menyampaikan pendapatnya. Siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka mungkin tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan tepat, atau mereka mungkin memiliki kesulitan dalam memahami instruksi atau petunjuk yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki kepatuhan rendah diperoleh hasil 18 siswa dengan persentase 54% siswa tersebut menyatakan bahwa tidak pernah mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang ditentukan oleh guru. Pada indikator perilaku asertif sebanyak 19 siswa dengan persentase sebesar 57% menyatakan bahwa siswa enggan untuk menyapa teman atau gurunya saat bertemu, siswa enggan untuk memulai interaksinya dengan orang lain. Siswa memiliki keterbatasan dalam bekerja secara kolaboratif dengan teman sekelas. Hal ini memungkinkan kesulitan dalam membagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, atau berkontribusi secara aktif dalam kegiatan kelompok, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Pada masa sekolah dasar, anak-anak mengalami perkembangan sosial-emosional yang signifikan. Mereka belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Siswa sekolah dasar berada pada masa perkembangan sosial-emosional yang kritis. Mereka sedang belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan

kemandirian, dan memahami peran mereka dalam masyarakat yang lebih luas. Keterampilan sosial yang kuat pada tahap ini dapat memberikan dasar yang kokoh untuk perkembangan sosial-emosional yang sehat di masa depan. Keterampilan sosial juga memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Siswa perlu belajar mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan baik. Mereka juga harus mengembangkan empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Keterampilan emosional membantu siswa dalam berhubungan dengan orang lain secara positif, mengelola konflik, dan membangun hubungan yang baik. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki hubungan yang positif dengan guru dan teman sekelas, serta lebih siap untuk belajar secara efektif. Mereka juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi konflik dan berkontribusi dalam lingkungan belajar yang kooperatif. Beberapa faktor dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Misalnya, perubahan gaya hidup, peningkatan penggunaan teknologi, dan perubahan sosial masyarakat dapat mempengaruhi interaksi sosial anak-anak. Penting untuk memahami bagaimana keterampilan sosial berkembang pada siswa sekolah dasar dan faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhinya.

Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial ini. Berbagai model pembelajaran perlu diterapkan dalam kelas agar siswa tetap senang belajar dan agar siswa tetap aktif dalam kelas, seperti halnya penerapan model pembelajaran yang tepat agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa, serta siswa turut terlibat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran

kooperatif merupakan model pembelajaran yang disusun agar meningkatkan partisipasi siswa, serta memberikan fasilitas untuk siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar secara bersama-sama dengan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda (Afandi, dkk dalam Hasanah, 2021: 1). Adanya pembelajaran kooperatif ini menjadikan siswa sebagai sumber belajar bagi temannya yang lain, sehingga interaksi dan kolaborasi tercipta diantara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, kerjasama, partisipasi aktif, dan saling membantu antar anggota kelompok menjadi fokus utama. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Guru dapat secara langsung mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa. Ini meliputi mengajarkan cara berkomunikasi secara efektif, memecahkan konflik dengan baik, bekerja dalam tim, mendengarkan dengan aktif, dan mempraktikkan perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Guru dapat menggunakan contoh konkret, permainan peran, dan latihan simulasi untuk membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan sosial.

Keterampilan bekerja dalam tim dan berkolaborasi merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Penelitian tentang keterampilan sosial siswa dalam konteks ini dapat memberikan wawasan

tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang efektif agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* ialah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto dalam Sulistio & Haryanti, 2022: 48). Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* memberikan waktu kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa yang lain. Pembelajaran dengan model ini juga mengarahkan siswa agar saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat memperluas pemahaman melalui diskusi dan interaksi antarsiswa, mendorong siswa untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok, memfasilitasi pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara bersama-sama., serta membangun rasa saling percaya dan kebersamaan dalam belajar.

Pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa keterampilan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi manusia dalam berbagai situasi kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keterampilan sosial yang baik membantu siswa dalam berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dengan orang lain, memecahkan masalah, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Tidak semua siswa secara alami memiliki keterampilan sosial yang kuat. Beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengungkapkan pendapat mereka, atau bekerja sama dalam kelompok. Penting untuk menemukan

model pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Model ini melibatkan siswa dalam kolaborasi dengan teman sebaya, diskusi dan pemecahan masalah bersama. Pada model ini, siswa berinteraksi secara aktif, mengungkapkan pendapat mereka, serta belajar saling mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain. Siswa memiliki kesempatan untuk memproses pemikiran mereka secara individu, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan memperluas pemahaman mereka melalui berbagi dengan seluruh kelompok atau kelas. Tahap ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan pemahaman konsep, dan mengasah kemampuan komunikasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Dewi et al., (2020) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Di Kelas*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta peningkatan keterampilan sosial siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, sehingga model kooperatif tipe *Time Token Arends* berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa di kelas. Penting untuk melibatkan pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti melibatkan aktivitas kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan latihan peran. Mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dapat membantu mereka dalam berinteraksi secara positif dengan teman sekelas, mengelola emosi dengan baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Penelitian terdahulu yang juga dilakukan Putri et al., (2019) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Think Pair Share* dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan hasil belajar siswa. Siswa yang belajar dengan model *Think Pair Share* lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang bervariasi khususnya model pembelajaran yang didalamnya terdapat kelompok dapat mempengaruhi hubungan siswa dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang menyenangkan juga menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian tentang **“Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas II UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan”**. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang keterampilan sosial siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keterampilan sosial siswa kelas II di UPTD SDN Demangan 1 Kabupaten Bangkalan pada penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui keterampilan sosial siswa kelas II di UPTD SDN

Demangan 1 Kabupaten Bangkalan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, serta dapat dijadikan referensi kepustakaan dalam upaya peningkatan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman teoritis tentang keterampilan sosial dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada tingkat sekolah dasar. Hal ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana model pembelajaran seperti *Think-Pair-Share* dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan perspektif baru bagi peneliti sebagai calon guru, serta mendapat pengalaman dan keterampilan baru untuk semakin peka terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar, sehingga mampu mengembangkan pemecahannya secara ilmiah dan mampu mempersiapkan beberapa hal untuk mengatasi masalah tersebut di kemudian hari.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada termasuk guru yang ada dalam lembaga pendidikan, serta dapat memberikan tambahan bacaan di sekolah yang dapat dimanfaatkan warga sekolah khususnya oleh guru sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan. Penelitian ini dapat memberikan bukti tentang tingkat partisipasi siswa dalam diskusi berpasangan dan berbagi dengan kelompok. Informasi ini dapat membantu sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif.

c. Bagi Guru

Sebagai pendidik, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi mengenai beberapa siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat menentukan penanganan bagi siswa agar siswa tetap aktif dan berprestasi dalam belajar serta menerapkan pelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru dan pendidik tentang cara mengoptimalkan penggunaan model *Think-Pair-Share* untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme yang bekerja di balik model ini, guru dapat mengadopsi praktik pengajaran yang lebih efektif dan relevan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini agar siswa mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran melalui penerapan model *Think Pair Share* sehingga siswa menjadi lebih aktif di kelas serta mampu menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah, dan di masyarakat.

E. Batasan Penelitian

Batasan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan.
2. Keterampilan sosial yang diteliti mencakup beberapa aspek diantaranya adalah: hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, serta perilaku asertif.
3. Model pembelajaran kooperatif terfokuskan pada tipe *Think Pair Share* (TPS).

F. Definisi Istilah

1. Keterampilan Sosial

Qurtubhi dalam Putri et al., (2019: 94) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku seorang individu dalam melakukan interaksi sosial dan berpartisipasi dengan orang lain melalui proses belajar secara bertahap. keterampilan sosial merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap individu karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan selalu berinteraksi dengan lingkungannya (Amala. Dina et al., 2021: 260). Aspek keterampilan sosial disampaikan oleh Caldarella dan Merrel diantaranya

adalah hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, serta perilaku asertif. Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, memahami emosi sendiri dan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan konflik, serta membangun hubungan yang sehat.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Arends dalam Hayati, (2017: 10) menyatakan bahwa Model pembelajaran merupakan interaksi antara pembelajar, pendidik, dan materi pembelajaran yang didalamnya meliputi strategi, pendekatan, dan metode, serta teknik pembelajaran. Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan efektif. Pembelajaran kooperatif atau bisa disebut dengan *cooperative learning* merupakan salah satu jenis model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif disampaikan oleh Gojwan dalam Tambak, (2017: 2) adalah suatu model pembelajaran yang didalamnya menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil guna mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran serta memecahkan masalah secara kolektif.

3. Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share*

Menurut Sulistio dan Haryanti (2022: 48) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau bisa disebut dengan berpikir berpasangan dan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dibuat agar mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan saling bekerja sama atau membantu dalam penyelesaian masalah dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi pemikiran mereka dengan kelompok atau kelas secara keseluruhan. Dalam model ini, siswa berpikir tentang pertanyaan atau masalah, berbagi pemikiran mereka dengan pasangan, dan kemudian secara bergantian berbagi dengan seluruh kelompok.

